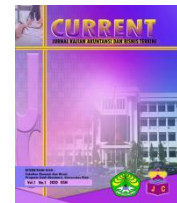




CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



PENGARUH KOMPENSASI EKSEKUTIF, KONSERVATISME AKUNTANSI DAN FAMILY OWNERSHIP TERHADAP TAX AVOIDANCE

THE EFFECT OF EXECUTIVE COMPENSATION, ACCOUNTING CONSERVATISM, AND FAMILY OWNERSHIP ON TAX AVOIDANCE

Etri Wijayanti^{1*}, Vince Ratnawati², Mayla Khoiriyah³, Azwir Nasir⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru

*Email: etri.wijayanti0026@student.unri.ac.id

Keywords

Tax Avoidance; Executive Compensation; Accounting Conservatism; Family Ownership; Sales Growth

Article informations

Received:
2025-02-18

Accepted:
2025-03-30

Available Online:
2025-03-31

Abstract

This research is a quantitative study that aims to analyze and provide empirical evidence regarding the effect of executive compensation, accounting conservatism, and family ownership on tax avoidance in basic material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2023. Tax avoidance is measured using the Cash Effective Tax Rate (CETR). In this study, the sample selection technique used purposive sampling with a sample of 33 companies obtained. This study uses secondary data obtained from annual reports. Data analysis was carried out using descriptive analysis, classical assumption test, linear regression analysis and hypothesis testing with analysis, namely statistical product and service solutions (SPSS) version 30.0. The results obtained from this study indicate that executive compensation and family ownership affect tax avoidance. However, accounting conservatism has no effect on tax avoidance. The implication of this research is that it is hoped that the government can provide a basis for designing more effective tax policies, increasing the transparency of tax reporting, and tightening supervision of companies with high risks in conducting tax avoidance, as well as for companies the importance of making better tax avoidance decisions, without harming the state, considering that tax avoidance can reduce state revenues.

PENDAHULUAN

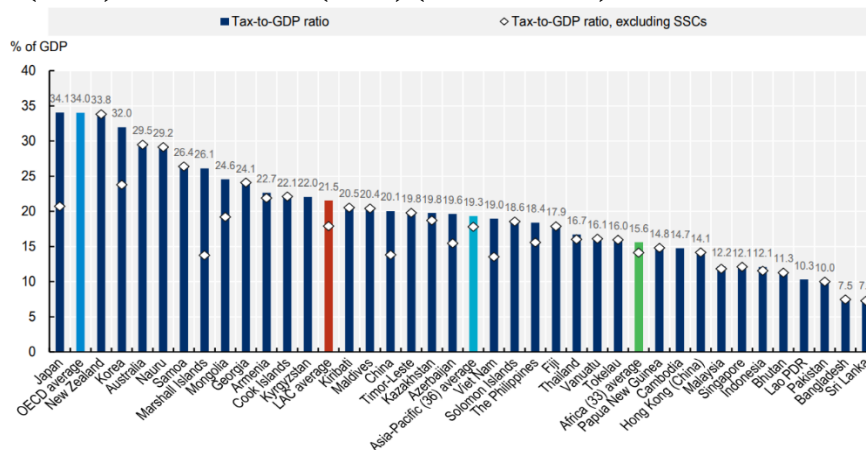
Pajak merupakan sumber pendapatan terbesar bagi Indonesia. Setiap warga negara mempunyai peranan penting dalam membayar pajak untuk perekonomian negara, pembangunan nasional dan penyelesaian masalah di negara. Pajak sangat berperan penting bagi keuangan negara Indonesia yaitu untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya. Pendapatan perpajakan memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi penerimaan negara yaitu sekitar 78% dari total penerimaan negara. Berdasarkan data statistik Kementerian Keuangan per 31 Desember 2023, penerimaan pajak Indonesia tahun 2023 mencapai Rp1.869,23 triliun, tumbuh signifikan 8,9 persen dibandingkan realisasi tahun 2022 yang sebesar Rp1.716,77 triliun (Oktaviyoni, 2024).

Menteri keuangan Sri Mulyani menyebutkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap pajak bukan sebagai kewajiban melainkan sebagai beban. Sehingga masyarakat cenderung membayar pajak serendah-rendahnya. Berbagai cara dilakukan oleh wajib pajak untuk



meminimalkan kewajiban pajaknya baik melalui cara yang diperkenankan Undang- Undang atau cara yang tidak diperkenankan oleh Undang-Undang contohnya seperti melakukan yang nama nya *tax avoidance* (CNN Indonesia, 2020).

Fenomena *Tax Avoidance* dapat dilihat dari rasio pajak suatu negara. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan penerimaan pajak suatu negara dalam periode tertentu. Semakin besar penerimaan pajak suatu negara maka semakin tinggi tax ratio yang dimiliki (Shaffira et al., 2022). Berdasarkan data yang di publikasikan OECD pada laporan *Revenue Statistic in Asia and The Pacifik 2022*, tercatat bahwa tax ratio Indonesia berada pada posisi terendah ke enam dari 36 negara se asia pasifik. Tax ratio Indonesia hanya mencapai 12,1 % yang berada lebih tinggi dibandingkan dengan Bhutan (11,3%), Laos (10,3%), Pakistan (10%), Bangladesh (7,5%), dan Sri Lanka (7,4%) (Wildan, 2024)



Gambar 1
Capaian Tax Ratio Negara-Negara Asia Pasifik 2022

Laporan Tax Justice Network menyebutkan Indonesia mengalami kerugian sekitar Rp 68,7 triliun akibat *tax avoidance* pada tahun 2020. Kerugian sebesar Rp 68,7 triliun akibat *tax avoidance* sementara sisa nya 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Laporan itu menyebutkan, dalam praktiknya perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak. Tujuannya untuk tidak melaporkan berapa banyak keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat berbisnis. Korporasi akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya. Dari data tersebut Indonesia diposisikan di peringkat keempat oleh *The State of Tax Justice 2020* setelah China, India, dan Jepang dalam kasus penghindaran pajak dalam negara (Fatimah, 2020).

Ukuran yang digunakan untuk *tax avoidance* salah satunya adalah dengan menggunakan *Cash effective tax rate* (CETR), di mana *Cash effective tax rate* (CETR) merupakan Rasio pembayaran pajak perusahaan secara kas (*cash taxes paid*) atas pendapatan sebelum kena pajak (*Pretax Income*), di mana *Tax Avoidance* dapat diidentifikasi berdasarkan efisiensi pembayaran pajak perusahaan. pengukuran *Tax Avoidance* menggunakan CETR dapat menggambarkan kegiatan perusahaan secara riil dalam usaha perusahaan menekan kewajiban pajaknya (Rahmi et al., 2020).

Tabel 1 merupakan perhitungan tingkat *Tax Avoidance* yang mungkin terjadi di perusahaan yang diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada beberapa perusahaan *Basic material* yang terdaftar pada bursa efek Indonesia.

Tabel 1

Rasio Cash Effective Tax Rate Perusahaan Sektor *Basic material* BEI

Nama Perusahaan	CETR		
	2021	2022	2023
PT Suparma Tbk (SPMA)	12%	12%	12%
Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP)	18%	14%	16%
Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP)	21%	8%	17%
Indonesia Fibreboard Industry Tbk (IFII)	8%	8%	16%
Betonjaya Manunggal Tbk (BTON)	7%	7%	12%
Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO)	2%	3%	5%
Trimegah Bangun Persada Tbk (NCKL)	8%	13%	13%

Dari data di atas bisa dilihat bahwa rata-rata nilai CETR sampel perusahaan pada tahun 2021-2023 menunjukkan nilai CETR nya masih banyak yang di bawah 22%, Artinya masih adanya praktik *Tax Avoidance* di perusahaan. Hal ini sesuai bahwa semakin kecil nilai CETR nya berarti *Tax Avoidance* perusahaan semakin besar dan begitu sebaliknya semakin besar CETR nya berarti *Tax Avoidance* perusahaan semakin kecil. Hal tersebut sesuai dalam pasal 5 Perppu No.1/2020, UU No 7 tahun 2021 tyang menyatakan yakni jika CETR di bawah 22 % perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *tax avoidance* adalah kompensasi eksekutif. Kompensasi eksekutif merupakan kompensasi yang diterima eksekutif dalam bonus, gaji, tunjangan, fasilitas, dan kesejahteraan lainnya yang diberikan kepada eksekutif perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dalam bekerja. semakin besar kompensasi yang diterima eksekutif maka beban pembayaran pajak yang dibayarkan juga akan semakin besar maka eksekutif akan melakukan tindakan agar memperoleh keuntungan yang lebih besar atas tindakan yang dilakukan salah satunya dengan tindakan *tax avoidance* (Kurniawan & Trisnawati, 2019).

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* adalah konservatisme akuntansi. Prinsip konservatif akuntansi mensyaratkan kewajiban dan biaya dicatat sesegera mungkin, bahkan jika hasilnya tidak pasti, sedangkan pendapatan dan aset hanya dicatat setelah diketahui sudah yakin akan diterima (Wahyuni, 2023). Penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan nantinya akan menurunkan laba, sehingga beban pajak nya berkurang. Perusahaan dengan beban pajak yang lebih rendah mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mematuhi kewajiban perpajaknya atau dengan kata lain perusahaan cenderung meminimalkan perilaku *tax avoidance* (Pratiwi & Trisnawati, 2023)

Selanjutnya faktor yang dapat memicu terjadinya *tax avoidance* adalah kepemilikan keluarga (*family ownership*) dalam suatu perusahaan. *Family ownership* sebagai pemegang saham mayoritas dapat mengambil tindakan *tax avoidance* untuk meminimalisir beban pajak perusahaan dan memaksimalkan pendapatan perusahaan (Karlina & Utami, 2023). Hal ini dapat terjadi karena manfaat dan biaya yang timbul dari tindakan pajak yang agresif akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Dengan melakukan *tax avoidance* maka perusahaan dapat menghemat beban pajak perusahaan dan juga dapat mempertahankan kas yang tersedia sehingga dapat digunakan untuk aktivitas yang dinilai lebih menguntungkan (Optikasari & Trisnawati, 2020).

Adanya hasil penelitian yang beragam dan fluktuasi dalam *tax avoidance* di dalam perusahaan sektor *basic material*, penelitian ini memiliki keterbaruan dengan menambahkan variabel kontrol yaitu *sales growth*. Variabel ini ditambahkan untuk memastikan bahwa pengaruh kompensasi eksekutif, konservatisme akuntansi, dan *family ownership* terhadap *tax avoidance* tetap signifikan setelah mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan periode terbaru yaitu 2021-2023. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* pada perusahaan sektor *basic material* di BEI.



PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori agensi. *Agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak principal (Shoimah et al., 2021). Teori Agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika satu orang atau lebih (principal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Teori agensi muncul dari adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan dengan para manajer yang mengelola Perusahaan. Fakta menunjukkan bahwa para manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan, namun sering kali terjadi bahwa para pengelola perusahaan bertindak sesuai kepentingan nya sendiri. Manajemen yang bertindak sebagai agen cenderung memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dari pada pihak *Stakeholder* atau prinsipal. Akibatnya, dalam keadaan ini terjadi fenomena yang biasa terjadi pada sistem pertukaran informasi keuangan dimana terdapat ketidakseimbangan informasi yang biasa disebut sebagai Asimetri Informasi. Dalam hal ini pihak manajemen perusahaan sebagai agen akan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tujuan mencapai target yang diinginkan Perusahaan serta menerima bonus sebagai imbalan atas kerja kerasnya dalam menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan salah satunya dengan berupaya melakukan praktik *tax avoidance*.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Kompensasi dapat didefinisikan sebagai Penghargaan kepada eksekutif yaitu direksi dan komisaris baik berupa material maupun non material untuk memotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan (Nainggolan & Muhammad, 2022). Dalam penelitian ini, kompensasi yang dimaksud adalah kompensasi terhadap eksekutif sehingga dapat diartikan bahwa kompensasi eksekutif merupakan bentuk penghargaan atau balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada eksekutif perusahaan baik dalam bentuk finansial seperti gaji, bonus, tunjangan, ataupun fasilitas dan kesejahteraan lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja dalam bekerja (Kurniawan dan Trisnawati, 2019)

Kompensasi eksekutif mempunyai keterkaitan dengan teori agensi antara principal dan agent. Dalam teori agensi, terdapat potensi konflik kepentingan karena eksekutif yang cenderung mengejar kepentingan pribadi yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam hal ini, eksekutif memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri (misalnya meningkatkan gaji atau tunjangan yang berlebihan) daripada meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mengurangi masalah ini, pembiayaan eksekutif dirancang agar memberikan insentif bagi eksekutif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Pemberian kompensasi yang tinggi dapat mendorong pihak eksekutif untuk meningkatkan performa kinerja perusahaan menjadi lebih baik, salah satunya adalah dengan upaya melakukan efisiensi pajak (Rinaldi et al., 2022). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin et al (2020), Andalia et al (2023), dan Ningsih et al (2023) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kompensasi eksekutif yang diterima maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Keadaan ini terjadi ketika nilai kompensasi yang diterima eksekutif tinggi, mereka akan selalu berusaha mendukung kebijakan *tax avoidance*, karena pajak akan mengurangi laba yang direalisasikan.

H₁: Kompensasi Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax Avoidance*

Konservatisme akuntansi adalah suatu prinsip kehati-hatian yaitu cepat untuk mengakui beban tetapi lama untuk mengakui pendapatan sehingga, ketika beban sudah diakui sementara pendapatan belum diakui, menyebabkan laba berkurang akibat pengakuan beban tersebut (Alvionita et al., 2021). Berdasarkan definisi tersebut praktek konservatisme akuntansi yaitu

menunda pengakuan pendapatan atau laba yang belum terealisasi, namun mempercepat pengakuan beban atau biaya yang belum terealisasi.

Dalam teori keagenan konservatisme akuntansi dapat mencegah adanya manipulasi serta asimetri informasi. Teori agensi menjelaskan bahwa manajer mungkin memiliki insentif untuk melakukan *tax avoidance* demi meningkatkan laba atau keuntungan pribadi, tetapi hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan dan risiko hukum. Sementara itu, konservatisme akuntansi cenderung membatasi agen dalam melakukan *tax avoidance* dengan mendorong pelaporan yang lebih hati-hati dan transparan. Dengan demikian, konservatisme akuntansi dapat mengurangi risiko yang timbul dari *tax avoidance* yang berlebihan dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Meliani dan Lesmana, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnita et al (2023), Sjahruddin et al (2023), dan Pratiwi dan Trisnawati (2023) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, dimana penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan nantinya akan menurunkan laba, sehingga beban pajak nya berkurang. Perusahaan dengan beban pajak yang lebih rendah mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mematuhi kewajiban perpajakannya atau dengan kata lain perusahaan cenderung meminimalkan perilaku *Tax Avoidance*.

H₂: Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Family Ownership* terhadap *Tax Avoidance*

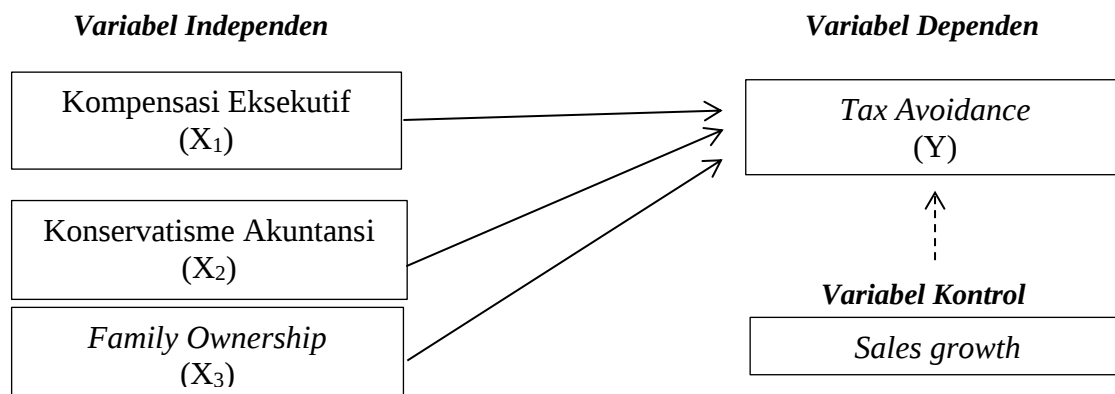
Family Ownership merupakan sebuah bisnis yang dikelola, dimiliki, dan dijalankan oleh sejumlah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, baik hubungan suami istri dan keturunannya, maupun hubungan persaudaraan (Astriyani & Safii, 2022). Dalam *family ownership*, terdapat masalah keagenan yang unik yaitu konflik yang signifikan antara pemilik keluarga dan pemegang saham minoritas. Dalam teori agensi disebutkan bahwa Pemilik keluarga seringkali mengambil keputusan yang lebih menguntungkan keluarga mereka sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham lainnya. Dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga, pemilik memiliki kendali yang lebih besar atas perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak dan meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi *family ownership* maka tindakan *tax avoidance* akan semakin meningkat. Hal ini dapat terjadi karena manfaat dan biaya yang timbul dari tindakan pajak yang agresif akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Dengan melakukan tindakan *Tax Avoidance*, perusahaan keluarga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar karena keluarga memiliki porsi kepemilikan yang cukup besar di dalam perusahaan. Dengan melakukan *Tax Avoidance*, perusahaan nantinya dapat menghemat beban pajak perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Optikasari dan Trisnawati (2020), Astriyani & Safii (2022), dan Juwanto & Trisnawati (2021) menyatakan bahwa *family ownership* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₃: *Family Ownership* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, adapun hubungan antar variabel dalam penelitian ini dijelaskan dalam bentuk model penelitian berikut.





Gambar 2
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yakni jenis data diukur dengan langsung melalui angka maupun bilangan, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya yang diolah dengan menggunakan metode statistik. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yakni data-data laporan keuangan dan tahunan dari perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id selama tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 yang berjumlah 103 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Teknik pemilihan dan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan *purposive-sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2017:85). Tujuan penggunaan metode *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun seleksi sampel didasarkan pada kriteria berikut:

Tabel 2

Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan <i>Basic material</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2021-2023	96
Perusahaan <i>Basic material</i> yang tidak menyampaikan laporan keuangan periode 2021-2023	(12)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(20)
Perusahaan yang rugi selama periode 2021-2023	(28)
Perusahaan milik negara	(1)
Perusahaan yang memiliki data yang tidak lengkap terkait penelitian	(2)
Sampel Penelitian	33
Total Sampel (n x periode penelitian) (33 x 3 tahun)	99

Sumber: Data Diolah, 2024

Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini adalah definisi dan pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

Tabel 3

Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) (Y)	Usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Rahmadani et al., 2020)	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Rasio
Kompensasi Eksekutif (X_1)	Penghargaan kepada eksekutif yaitu direksi dan komisaris baik berupa material maupun non material untuk memotivasi dalam mencapai tujuan perusahaan (Nainggolan dan Muhammad, 2022)	$KE = Ln (\text{Total Kompensasi Eksekutif setahun})$	Rasio
Konservatisme Akuntansi (X_2)	Prinsip kehati-hatian dalam pelaporan laporan keuangan yang diterapkan perusahaan tanpa tergesa-gesa dalam mengakui dan menilai aset dan keuntungan, kemudian segera mengenali potensi kerugian dan kewajiban (Alvionita et al., 2021)	$CONACC = \frac{NI + \text{Depresiasi} - \text{Arus kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Family Ownership (X_3)	Sebuah bisnis yang dikelola, dimiliki, dan dijalankan oleh sejumlah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, baik hubungan suami istri dan keturunannya, maupun hubungan persaudaraan (Astriyani dan Safii, 2022)	$FAM = \frac{\text{Jumlah saham pihak keluarga}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
Sales growth	Tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dapat mencerminkan prospek dan profitabilitas suatu perusahaan pada masa yang akan datang. (Rismawati dan Atmaja, 2023)	$Sales\ growth = \frac{\text{Penjualan periode ini} - \text{Penjualan periode sebelumnya}}{\text{Penjualan periode sebelumnya}}$	Rasio

Sumber: Data Olahan, 2024

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 30.0 (*Statistical Product and Service Solution*) sebagai alat analisis data. Hal ini dikarenakan SPSS mampu menganalisis data, seperti statistik deskriptif, statistik inferensial, analisis korelasi, analisis regresi, analisis faktor, dan analisis kluster. Alat-alat ini memungkinkan untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara variabel dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan data. Persamaan model untuk analisis regresi adalah sebagai berikut:



$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.C + \varepsilon \dots\dots\dots 1$$

Keterangan:

- Y = *Tax Avoidance*
 α = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_4$ = Koefesien regresi variabel
 X_1 = Kompensasi Eksekutif
 X_2 = Konservatisme Akuntansi
 X_3 = *Family Ownership*
 C = *Sales Growth*
 E = *Error Terms*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kompensasi eksekutif, konservatisme akuntansi, dan Family Ownership. Variabel control nya adalah Sales growth, sedangkan variabel dependen nya adalah Tax Avoidance. Tabel di bawah ini menyajikan nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi untuk setiap variabel.

Tabel 4

Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompensasi Eksekutif	0	20.087	25.406	23.25198	1.078282
Konservatisme Akuntansi	9	-.124	.180	.00979	.061523
<i>Family Ownership</i>	9	.000	.921	.42031	.367760
<i>Sales growth</i>	9	-.422	.543	.09263	.177541
<i>Tax Avoidance</i>	9	.003	.770	.24047	.135578
Valid N (listwise)	9				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas, data yang digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan outlier terlebih dahulu terhadap data sampel penelitian dengan membuang data yang memiliki nilai ekstream sebanyak 9 (Sembilan) data. Dari awal jumlah sampel data sebanyak 99 berubah menjadi 90 sampel data yang akan dilakukan uji analisis statistik deskriptif. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh bursa efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Hasil menunjukkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif diperoleh nilai minimum 0,003 yang dimiliki oleh PT. Bintang Semestaraya Tbk, dan nilai maksimum 0.770 dimiliki oleh PT Citra Mineral Investindo sedangkan nilai rata-rata sebesar 0.24047. Nilai standar deviasi variabel *Tax Avoidance* sebesar 0.135578. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa sebaran data sudah merata atau bersifat homogen.

Untuk variabel independen pertama yaitu kompensasi eksekutif diperoleh nilai minimum 20.087 yang dimiliki PT Sinergi Inti Plastindo, sedangkan nilai maksimum 25.406 dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan nilai rata-rata sebesar 23.25198. Nilai standar deviasi variabel kompensasi eksekutif sebesar 1.078282. Maka dapat dikatakan bahwa penyebaran data variabel kompensasi eksekutif memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi nya lebih kecil dari nilai rata-rata nya.

Untuk variabel independen kedua yaitu konservatisme akuntansi menunjukkan hasil analisis statistik deskriptik diperoleh nilai minimum -0,124 pada PT Saraswanti Anugerah makmur Tbk dengan nilai maksimum nya 0.180 pada PT Suparma Tbk serta rata-rata nya sebesar 0,00979, sedangkan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.061523. Hasil analisis deskriptif

tersebut menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang lebih tinggi dan penyebaran data nya luas. artinya nilai individu dalam dataset berbeda secara signifikan dari rata-rata, mencerminkan tingkat keragaman yang tinggi dalam data tersebut.

Untuk variabel independen ketiga yaitu *Family Ownership* diperoleh nilai minimum 0,000 menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang bukan termasuk kedalam perusahaan keluarga, contohnya PT Kedawung Setia Industrial Tbk., PT Champion Pacific Indonesia Tbk., PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk, dan lainnya. Nilai maksimum 0.921 dimiliki oleh PT Madusari Murni Indah Tbk, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0.42031. Nilai standar deviasi variabel *Family Ownership* sebesar 0.367760. Maka dapat dikatakan bahwa penyebaran data variabel *family ownership* memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi nya lebih kecil dari nilai rata-rata nya.

Untuk variabel kontrol *Sales growth* menunjukkan hasil analisis statistik deskriptik diperoleh nilai minimum -0,422 pada PT Cita Mineral Investindo Tbk, dengan nilai maksimum nya 0.543 pada PT Wijaya Cahaya Timber Tbk, dengan rata-rata nya sebesar 0,09263, sedangkan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 1.177541. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata, maka dapat dikatakan bahwa penyebaran data variabel memiliki variasi yang lebih besar.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik mempunyai variabel residual yang berdistribusi secara normal.

Tabel 5

Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.86925205
Most Extreme Differences	Absolute	.382
	Positive	.382
	Negative	-.328
Test Statistic		.382
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 5 di atas menghasilkan pengujian statistik dari uji normalitas data dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan pada table tersebut diketahui hasil Asymptotic Significance sebesar 0,000. Artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil yang tidak terdistribusi normal tersebut, maka dilakukan outlier. Outlier adalah data yang menyimpang secara jauh dari data lainnya dalam suatu rangkaian data dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi.

Saat dilakukan outlier ditemukan sebanyak 9 (Sembilan) data yang dinilai terlalu ekstrim sehingga harus dibuang dari data sampel supaya data yang ada bisa terdistribusi normal. Setelah dilakukan outlier data dengan membuang 9 (Sembilan) data sampel maka diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:



Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.000000
	Std. Deviation		.1317920
Most Extreme Differences	Absolute		.080
	Positive		.080
	Negative		-.040
Test Statistic			.080
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
Sumber: Data Olahan SPSS, 2024			

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 6 di atas, maka diperoleh nilai Asymptotic Significance sebesar 0,200. Artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. yang berarti data residu terdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (termasuk variabel kontrol). Model regresi yang baik tidak mempunyai korelasi antara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas yaitu jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) > 10, artinya terjadi multikolinearitas. Sedangkan jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10, artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics
	td.	Error	Beta			Tolerance VIF
(Constant)	-.018	.315		-.059	.953	
Kompensasi Eksekutif	.011	.013	.091	.850	.398	.976 1.024
Konservatisme Akuntansi	-.018	.236	-.008	-.075	.941	.969 1.032
<i>Family Ownership</i>	.021	.039	.058	.541	.590	.975 1.026
<i>Sales growth</i>	-.164	.082	-.2154	-2.000	.049	.967 1.034
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah multikoloniearitas. Model tersebut terbebas dari masalah multikoloniearitas karena semua variabel independen yang dihitung dengan uji multikoloniearitas menunjukkan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam Penelitian ini model regresi yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah uji glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan antara nilai absolute residual terhadap variabel independen. Dengan dasar pengambilan keputusan nya yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, Jika nilai signifikansi nya $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas

Tabel 8

Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.351	.207		1.694	.094
	Kompensasi Eksekutif	-.010	.009	-.121	-1.124	.264
	Konservatisme Akuntansi	-.020	.156	-.014	-.127	.899
	<i>Family Ownership</i>	-.039	.026	-.162	-1.506	.136
	<i>Sales growth</i>	-.065	.054	-.130	-1.205	.231

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian menggunakan uji Durbin Watson. Kriteria yang digunakan adalah jika $dU < d < 4 - dU$, maka tidak terjadi autokorelasi

Tabel 9

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b			Durbin-Watson
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.695 ^a	.483	.458	.0337143		1.574

a. Predictors: (Constant), Sales growth, Kompensasi Eksekutif, Family Ownership, Konservatisme Akuntansi

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 9 di atas diperoleh nilai DW = 1.574 dengan $k = 3$, $n = 90$, $dL = 1,5889$, dan $dU = 1,7264$. sedangkan nilai $4 - dL = 2,4111$, dan $4 - dU = 2,2736$ dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0,05. Maka sesuai dengan ketentuan bahwa hasil uji menunjukkan posisi $0 < d < dL$ yaitu $0 < 1.574 < 1.5889$ maka terjadi autokorelasi positif pada regresi ini. Karena dalam penelitian ini data yang diuji terjadi autokorelasi positif. Menurut Ghozali (2018) model regresi yang baik adalah regresi yang terhindar dari autokorelasi. Dalam bukunya yang berjudul ekonometrika dasar, Gujarati mengatakan langkah perbaikan yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan metode *Cochrane Orcutte*, metode *Cochrane Orcutte* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi pada data yang terdapat autokorelasi. Untuk mengatasi autokorelasi menggunakan metode *Cochrane Orcutte* diawali dengan menghitung rho menggunakan nilai estimasi error kemudian nilai DW dibandingkan dengan Dtabel.



Tabel 10
Hasil uji Autokorelasi metode Cochran Orcutte

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.678 ^a	.459	.433	.03301	1.894

a. Predictors: (Constant), LAG_C, LAG_X1, LAG_X2, LAG_X3
 b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 10 diatas menunjukkan angka Durbin Wtason yang baru yaitu sebesar 1,894. dengan $k = 3$, $n = 90$, $dL = 1,5889$, dan $dU = 1,7264$. sedangkan nilai $4 - dL = 2,4111$, dan $4 - dU = 2,2736$ dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0,05 maka menghasilkan posisi $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,7264 < 1,894 < 2,2736$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Artinya model regresi linear berganda tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Suatu metode statistik untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap suatu variabel dependen apakah hipotesis yang dibuat diterima atau di tolak dari pengujian yang dilakukan

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients^a			t	Sig.
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.018	.079		-.234	.815
	Kompensasi Eksekutif	.011	.003	.269	3.401	.001
	Konservatisme	-.018	.059	-.024	-.299	.766
	Akuntansi					
	<i>Family Ownership</i>	.021	.010	.171	2.166	.033
	<i>Sales growth</i>	-.164	.020	-.635	-8.000	.000

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data Olahan SPSS,2024

Hasil dari pengujian regresi linear berganda tersebut dapat disusun rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 C + \epsilon \dots \dots \dots 2$$

$$Y = -0,018 + 0,011 X_1 - 0,018 X_2 + 0,021 X_3 - 0,164 C + \epsilon \dots \dots \dots 3$$

Melalui persamaan tersebut, dapat dijelaskan bahwa apabila $\beta_1 = 0,011$, artinya apabila kompensasi eksekutif terjadi peningkatan 1 persen, maka akan meningkatkan nilai *tax avoidance* sebesar 0,011 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan. $\beta_2 = -0,018$, artinya apabila konservatisme akuntansi terjadi peningkatan 1 persen, maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,018 dan sebaliknya apabila konservatisme akuntansi terjadi penurunan, maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,018 dengan asumsi variabel lainnya konstan. $\beta_3 = 0,021$, artinya apabila *family ownership* terjadi peningkatan persen, maka *tax avoidance* akan mengalami peningkatan sebesar 0,021 dengan asumsi variabel lainnya konstan. $\beta_4 = -0,164$, artinya apabila *sales growth* terjadi peningkatan 1 persen, maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 0,164 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dengan mengambil nilai sig. 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Tabel 12

Hasil uji t

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.018	.079		-.234	.815
	Kompensasi Eksekutif	.011	.003	.269	3.401	.001
	Konservatisme Akuntansi	-.018	.059	-.024	-.299	.766
	<i>Family Ownership</i>	.021	.010	.171	2.166	.033
	<i>Sales growth</i>	-.164	.020	-.635	-8.000	.000
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan 90 data penelitian dan 3 variabel penelitian, maka ttabel (90-3-1) ($\alpha=5\%$) adalah 1,988 Melalui hasil uji Tabel 7, menunjukkan hasil pengujian hipotesis H1 diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikan (sig) $0,001 < 0,05$ serta didukung dengan nilai thitung lebih besar dari nilai ttabel sebesar ($3,401 > 1,988$). H2 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikan (sig) $0,766 > 0,05$ serta didukung dengan nilai thitung lebih kecil dari t_{tabel} ($-0,299 < 1,988$). H3 diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara family ownership terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikan (sig) $0,003 < 0,05$ serta didukung dengan nilai thitung lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar ($2,166 > 1,988$).

Pengaruh *Sales growth* sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa *Sales growth* memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini di dukung dengan nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} ($-8.000 > 1,988$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Sales growth* sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi angka penjualan, semakin besar pula peningkatan pendapatan bagi perusahaan

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikatnya. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang mana besarnya adalah kuadrat dari korelasi (R^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu.

Tabel 13

Hasil uji R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.483	.458	.0337143

a. Predictors: (Constant), *Sales growth*, Kompensasi Eksekutif, *Family Ownership*, Konservatisme Akuntansi

b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024



Tabel 13 di atas menunjukkan koefisien determinasi nilai R square (R^2) sebesar 0,458 yang berarti sebesar 45,8 % dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh kompensasi eksekutif, konservatisme akuntansi, dan *Family Ownership*. Sedangkan sisanya 54,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini

Pembahasan

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari uji t yang telah dilakukan dimana variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$ dan dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($3,401 > 1,988$) maka dapat disimpulkan kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam teori agensi kompensasi eksekutif menjelaskan hubungan antara *agen* dan *principal*, secara umum kompensasi eksekutif merupakan imbalan yang diberikan *principal* kepada pihak eksekutif selaku *agen* untuk memotivasi mereka dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin. Pemberian kompensasi yang tinggi kepada pihak eksekutif dapat memberikan dorongan kepada eksekutif untuk meningkatkan performa kerjanya supaya laba yang dihasilkan perusahaan meningkat. Laba yang meningkat akan memberikan keuntungan bagi eksekutif karena nantinya akan memperoleh bonus yang tinggi pula. Untuk mencapai tujuan tersebut pihak eksekutif akan melakukan berbagai cara salah satunya dengan menerapkan upaya efisiensi pajak di suatu perusahaan seperti melakukan *tax avoidance*.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulana et al., (2021) dan Ningsih et al., (2023) yang menemukan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kompensasi yang tinggi membuat manajemen memiliki tanggung jawab yang besar kepada para pemegang saham untuk meningkatkan laba pada perusahaan, sehingga adanya kecenderungan manajemen untuk melakukan upaya dalam meminimalkan beban pajak dengan tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dilakukan karena pajak akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, selain itu juga akan mengurangi besar porsi cadangan dana yang akan disimpan didalam kas.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari uji t yang telah dilakukan dimana variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi yaitu $0,766 > 0,05$ dan dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} ($-0,299 < 1,988$) Maka dapat disimpulkan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dalam teori agensi menjelaskan konflik kepentingan antara manajer (*agen*) dan pemegang saham (*principal*). Dalam konteks *tax avoidance*, manajer seringkali memiliki insentif untuk mengurangi beban pajak perusahaan guna meningkatkan laba perusahaan. Hal ini dilakukan supaya mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang tinggi serta untuk keuntungan pribadi yaitu mendapatkan bonus yang besar. Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengakui laba namun lebih cepat mengakui beban atau kerugian. Jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan ketat, maka laba yang dilaporkan cenderung lebih rendah sehingga beban pajak nya juga lebih kecil. Namun keduanya memiliki tujuan yang berbeda, dimana hal ini lebih berhubungan dengan pelaporan keuangan kepada pemegang saham daripada perhitungan pajak yang didasarkan pada aturan perpajakan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hastuti et al (2022) yang menyatakan konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*, yang berarti pihak manajemen perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi untuk melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini dan mendapatkan laba yang lebih tinggi pada periode yang akan datang.

Pengaruh *Family Ownership* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Family Ownership* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dari uji t yang telah dilakukan dimana variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai signifikansi yaitu $0,033 < 0,05$ dan dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($2,166 > 1,988$) Maka dapat disimpulkan *family ownership* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Teori agensi menjelaskan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajer (agen). Dalam perusahaan dengan *family ownership*, pemilik memiliki kendali yang lebih besar atas perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan pajak dengan tujuan agar bisa memperoleh laba yang lebih besar. Dengan begitu perusahaan dapat menghemat beban pajak perusahaan dan juga dapat mempertahankan kas yang tersedia untuk dapat digunakan untuk aktivitas yang dinilai menguntungkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Astriyani dan Safii (2022) yang memperoleh hasil bahwa *family ownership* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi *family ownership* maka *tax avoidance* cenderung akan meningkat. Hal ini disebabkan karena manfaat dan biaya dari tindakan pajak akan lebih tinggi dirasakan oleh perusahaan keluarga. Dengan melakukan tindakan *tax avoidance*, perusahaan keluarga bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar karena keluarga memiliki porsi kepemilikan yang cukup besar didalam perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif, dan *family ownership* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya konservatisme akuntansi tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. yang mungkin mencerminkan bahwa konservatisme akuntansi lebih digunakan oleh manajemen untuk menghadapi risiko di masa depan, dengan melaporkan laba lebih rendah saat ini dan berpotensi mendapatkan laba lebih tinggi di periode berikutnya. Hal ini lebih berhubungan dengan pelaporan keuangan kepada pemegang saham daripada perhitungan pajak yang didasarkan pada aturan perpajakan. Semakin tinggi penerapan konservatisme akuntansi, semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Pertama Sampel yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasilnya belum dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa tersebut. Periode pengamatan dalam penelitian masih terlalu singkat yaitu hanya pada tahun 2021-2023. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah periode penelitian dan perusahaan yang diuji tidak hanya melakukan pengujian terhadap perusahaan disektor *basic material* saja tetapi juga melakukan penelitian pada perusahaan di sektor lain. Sehingga hasil penelitian selanjutnya bisa menggambarkan lebih luas faktor terjadinya *tax avoidance*. Kedua, perlu adanya penambahan variabel independen yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* seperti *capital intensity*, *audit quality* dan *corporate social responsibility*. Selanjutnya bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan dasar untuk merancang kebijakan pajak yang lebih efektif, meningkatkan transparansi pelaporan pajak, dan memperketat pengawasan terhadap perusahaan dengan risiko tinggi dalam melakukan *tax avoidance*. Terakhir bagi investor dapat membantu dalam menilai risiko pajak perusahaan sebelum berinvestasi. Investor dapat mengevaluasi potensi risiko dan manfaat dari *tax avoidance* berdasarkan kebijakan kompensasi eksekutif, konservatisme akuntansi, dan *family ownership*. Investor dapat menggunakan wawasan ini untuk mengoptimalkan strategi investasi mereka dengan mempertimbangkan keseimbangan antara efisiensi pajak, risiko hukum, dan keberlanjutan perusahaan.

REFERENSI

Alvionita, V., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Pareso Jurnal* :



- Jurnal Pengembangan Ilmu Akuntansi & Keuangan*, 3(3), 617–634. <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/PJ/article/view/370>
- Andalia, A., Nuryadin, A. A., & Swandani, S. (2023). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Sales Growth, Financial Distress, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(2), 172–185. <https://doi.org/10.46918/point.v5i2.2076>
- Astriyani, R. D., & Safii, M. (2022). *Pengaruh Financial Distress , Karakteristik Eksekutif , Dan Family Ownership Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)*. 3(1), 359–367.
- Fatimah. (2020). *Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun*. Pajakku. <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/DampakPenghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasnita, T., Bakareng, B., & Lady Silvera, D. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Konservatisme Akuntansi Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019). *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i1.777>
- Hastuti, I., Aini, H., Yulitiawati, Y., & Kenamon, M. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 8(2), 157–180. <https://doi.org/10.30873/jbd.v8i2.3314>
- Indonesia, C. (2020). *Studi: Penghindaran Pajak Rugikan Ekonomi Global Rp6.046 T*.
- Juwanto, B., & Trisnawati, R. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Kepemilikan Institusional, Family Ownership, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance*. 10(2), 71–76.
- Karlina, L., & Utami, C. K. (2023). Family Ownership, Prudence and Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 304–328. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3354>
- Kurniawan, N. B. H., & Trisnawati, R. (2019). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif, dan Koneksi Politik terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan (Tax Avoidance). *Seminar Nasional Dan Call for Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era 4.0*, 1(1), 133–148. [http://eprint.stiwww.ac.id/1098/1/10 Noor Bima Haru Kurniawan dan Rina Trisnawati.pdf](http://eprint.stiwww.ac.id/1098/1/10%20Noor%20Bima%20Haru%20Kurniawan%20dan%20Rina%20Trisnawati.pdf)
- Madia, E., Khaddafi, M., Yunina, Y., & Arliansyah, A. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance (Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen) Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.29103/jam.v2i1.10594>
- Maulana, A., Sari, R. H. D. P., & Wibawaningsih, E. J. (2021). Analisis Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Profitabilitas Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *KORELASI Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 1151–1170.
- Meliani, C. N., & Lesmana, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 3, 1–15.
- Muchammad.T.R., Wulandari,S & Ma'sum. M.A (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 379–390. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.801>

- Nainggolan, C. F., & Muhammad, M. M. (2022). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *KALBISIANA : Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(3), 3382–3397.
- Ningsih, L. W., Agus, S., & Silvera, D. L. (2023). Pengaruh keragaman sosial Dewan Komisaris Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. 1(4), 62.
- Oktaviyoni, A. (2024). Statistik Penerimaan Pajak Tahun 2023 dalam Angka. <https://www.pajak.go.id/index.php/id/artikel/statistik-penerimaan-pajak-tahun-2023-dalam-angka>
- Optikasari, S., & Trisnawati, R. (2020). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Family Ownership, Profitabilitas dan Real Earning Management terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional Dan Call for Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era 4.0, 2017(2014)*, 117–132.
- Pratiwi, E. O., & Trisnawati, R. (2023). Analysis of the Influence Profitability, Accounting Conservatism, Sales Growth, Company Age and Company Size on Tax Avoidance. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 06(07), 381–390. www.ijlrhss.com
- Rahayu, I. T., & Subadriyah. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(1), 269–277. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i1.3589>
- Rahmadani, I., Haryati, R., & Bustari, A. (2020). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. 1–23. <https://core.ac.uk/download/pdf/322775101.pdf>
- Rahmi, N. U., Nur'saadah, D., & -, F. (2020). Pengaruh Corporate Risk, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 1(2), 98–110. <https://doi.org/10.34012/jebim.v1i2.885>
- Rismawati, S., & Atmaja, S. N. C. W. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Revenue*, 3(2), 553–566. www.idx.co.id
- Setiawan, N. A., Pratomo, D., & Kurnia. (2020). Pengaruh Komisaris Independen, Koneksi Politik, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2018). *eProceedings of Management*
- Shaffira, P. A., Yusralani, & Humairoh, F. (2022). Pengaruh Multinasionalitas, Tax Haven, Thin Capitalization, Dan Firm Size Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Multinasional). *Jurnal Tax Center*, 3(2), 52–78.
- Sjahruddin, H., Karyaningsih, Novianti, R., Ardianto, R., & Santosa, S. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(02), 1–5.
- Syahruddin, S., Suun, M., & Lannai, D. (2020). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property, Real Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bei. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(2), 109–133. <https://doi.org/10.26618/jrp.v3i2.4408>
- Syawalina, C. F., Irmawati, I., & Sylyana, T. E. (2022). Pengaruh Kepemilikan Keluarga (Family Ownership) Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Agency Cost Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*, 11(2), 188–198. <https://doi.org/10.37598/jam.v11i2.1401>



- Wahyuni, N. K. N. (2023). Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2022).*Skripsi*.
- Wildan, M. (2024). *Lebih Rendah dari Rata-Rata Asia, OECD Catat Tax Ratio RI 12,1 Persen*.
<https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1803549/lebih-rendah-dari-rata-rata-asia-oecd-catat-tax-ratio-ri-121-persen>